AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.5239

RELASI GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN JEMARI KIRI KARYA DJENAR MAESA AYU DAN SEPASANG MATA DINAYA YANG TERPENJARA KARYA NI KOMANG ARIANI

Gender Relations Towards Female Characters in the Short Stories *Jemari Kiri* by Djenar Maesa Ayu and *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* by Ni Komang Ariani

Rika Anggraini & Syahrul R
Universitas Negeri Padang
rikaanggraini25883@gmail.com; syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 25, 2025	Mar 9, 2025	Mar 21, 2025	Mar 26, 2025

Abstract

This research aims to describe gender relations towards female characters in short stories Jemani Kini by Djenar Maesa Ayu and Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara by Ni Komang Ariani. This research was conducted by applying descriptive qualitative method. The object of this research is short story Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani and short story Jemari Kini Karya Djenar Maaesa Ayu. Data collection was done by reading and listening to both short stories. This research focuses on gender relations towards female characters. The results of this study found the existence of gender relations towards female characters in these two short stories, namely women are still placed in the position of housewives, women who try to overcome the thoughts that exist in the society. In this short story there is also a woman's lack of freedom after she gets married. Basically, women can get their rights

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in social interaction. There are still thoughts that influence traditions and ways of thinking that say that women are better off carrying out their obligations in household affairs.

Keywords: Gender Relations, Female Characters, Short Stories

Abstrak: Penelitin ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi gender terhadap tokoh perempuan dalam Cerpen Jemani Kini Karya Djenar Maesa Ayu dan Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani dan cerpen Jemari Kini Karya Djenar Maaesa Ayu. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menyimak terlebih dahulu terhadap kedua cerpen. Penelitian ini fokus pada pada relasi gender terhadap tokoh perempuan. Hasil penelitian ini menemukan adanya relasi gender terhadap tokoh perempuan dalam kedua cerpen ini yaitu pcrempuan masih ditempatkan pada posisi ibu rumah tangga, perempuan yang mencoba untuk mengatasi pikiran-pikiran yang ada pada maasyarkat tersebut. Di dalam cerpen ini juga terdapat ketidakbebasan dani seorang perempuan setelah ia menikah. Pada dasarnya perempuan dapat mendapatkan hak-haknya dalam berinterasksi sosial. Masih ada pikiran-pikiran yang mempengaruhi tradisi dan cara berpikir yang mengatakan bahwa perempuan lebih baik menjalankan kewajibanyan dalam urusan rumah tangga.

Kata Kunci: Relasi gender, Tokoh Perempuan, Cerpen

PENDAHULUAN

Anggapan bahwa perempuan itu lebih lemah dari laki-laki sudah menjadi hal yang lumrah bagi hampir rata-rata masyarakat. Astuti et al., (2018) menyatakan adanya pelabelan negatif bahwa perempuan adalah lemah, rasional, dan erosive yang bermula dari adanya mitos-mitos yang terbangun dalam suatu masyarakat. Dari anggapan masyarakat bahwa perempuan rasional, dan emosional, sehingga menjadikan perempuan sebagai manusia nomor dua, dan tidak dapat tampil memimpin maka kaum perempuan dianggap tidak penting (Rohtama, 2018). Anggapan tersebut telah menjadikan perempuan korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi.

Ketidakadilan atau diskriminasi gender termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk yakni marginalisasi, subordinasi, sterotipe, kekerasan, dan beban kerja (Rahim & Iskandar, 2022). Bentuk-bentuk ketidak adilan akibat Diskriminasi gender seperti ini telah banyak terjadi di masyarakat. Feminisme menuntut agar perempuan sama di segala bidang merupakan wujud dari keinginannya untuk mensejahterakan dirinya atau mungkin juga reaksi kebencian umum terhadap laki-laki atau pihak Tertentu karena menindas kepentingannya

sebagai perempuan yang ingin lebih maju dan ingin membela kebenaran (Muslimah et al., 2019).

Persoalan gender tidak akan berakhir didiskusikan oleh para ilmuwan dan feminis hingga kini di negeri ini (Musawwamah, 2015). Persoalan gender pun dipersoalkan dalam karya sastra. Persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi,atau jenis karya lainnya. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus pembahasannya adalah persoalan gender dalam karya sastra (Muzakka, 2017).

Riyanti & Setyami (2017) menyatakan sastra membawa potensi yang besar untuk membawa masyarakat menuju perubahan. Hal ini disebabkan sastra merupakan ekspresi seni yang bersifat reflektif dan interaktif sehingga berbentuk genre yang menyimpan makna untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran pembaca. Riyanti & Setyami (2017) mengatakan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk ekspresi sescorang yang dapat menuangkan ide dan gagasannya melalui bentuk tulisan yang dihasilkannya. Karya sastra adalah suatu bentuk hasil dari imanjinasi yang pengarang dan karya sastra yang dihasilkan tidak dapat terlepas dari kehidupan Masyarakat (Zulfika, 2020).

Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat kita selesaikan membacakan dalam sekali duduk dan sebagai pembaca kita tidak perlu berlama-lama dalam membaca sebuah cerpen. Dan pada artikel ini kira akan fokus pada genre prosa yaitu cerpen (Hardi, 2024). Sari (2017) cerita pendek adalah bentuk dari prosa fiksi yang menceritakan satu peristiwa atau satu persoalan yang dialamai oleh tokoh utama.

Kholis et al., (2017) mengemukan gender adalah bukan sesuatu yang kita miliki sejak lahir. Tetapi melainkan sesuatu yang kita lakukan. Dalam memahami konsep gender kita harus membedakan gender dengan jenis kelamin. Di mana jenis kelamin itu ada Pembagiannya yang ditentukan secara biologi.

Afandi (2019) juga menjelaskan bahwa gender merupakan suatu sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Fibrianto (2016) juga menjelaskan gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk sebagai pembedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dapat mengambil keuntungan dari perbedaan jenis jenis kelamin yang berasal dari biologi. Masyarakat sudah menetukan apakah ia gender laki-laki berarti sudah dapat ditunjukan dengan karakternya, Sebaliknya begitu juga dengan perempuan. Selanjutnya Rosyidah & Nurwati (2019) menjelaskan gender secara umum didefinisikan sebagai suatu

konsep yang kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dipandang dari segi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Rosyidah & Nurwati (2019)mengemukakan banyak perempuan yang mengira bahwa suatu pernikahan itu hasil dari suatu pencapaian. Pernikahan merupakan proses yang dapat menghambat kebebasan yang ada dalam diri perempuan. Nuraini et al., (2022) menyatakan gambaran tokoh perempuan dalam suatu karya sastra merupakan topik yang bagus dan menarik untuk dipelajari atau dikaji. Banyak hal yang menyebabkan dalam sebuah kenyataan apabila tidak sesuai dengan harapan dalam setiap pernikahan disebabkan oleh banyak faktor yang tidak diketahui oleh perempuan itu sendiri. Ditambah lagi dengan pengetahuan mereka yang kurang dalam pernikahan membuat mereka terjebak di dalam sebuah pernikahan yang salah.Karena sesungguhnya pernikahan bukanlah suatu yang sederhana dan sangat sulit untuk dijalani.

Banyak pengarang dalam karyanya menjadikan tokoh perempuan sebagai tokoh sentral (Rahmi & Ramadhan, 2019). Salah satunya Ni Komang Ariani dan Djenar Maesa Ayu yang menciptakan karya sastra perempuan sebagai tokoh sentralnya. Karya sastra maupun tulisan ilmiahnya sering kali fokus pada hubungan yang terjadi hubungan antar gender terhadap tokoh perempuan. Permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam cerpen ini membahas tentang permasalahan yang terjadi terhadap tokoh perempuan mengenai masalah yang terjadi setealah mereka menikah.

Penelitian mengenai hubungan gender ini sudah permah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (You, 2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan gender yang didominasi oleh kekuasaan patriarki terutama di ranah publik. Penelitian yang dilakukan oleh you ini memliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya itu sama-sama meneliti hubungan gender. Perbedaannya adalah pada kualifikasi cerpen yang dijadikan subjek penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah Penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sesuatu yang pasti menghadirkan hubungan gender melalui tokoh utama perempuan dalan cerpen Sepasang Mara Dinara jang Terpenjara Karya Ni'komang Arani dan Cerpen jemari Kin Karya Djeng Maecsa Ayu. Penclitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hubungan gender terhadap tokok perempuan yefg dihadirkan dalam ccrita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah hubungan gender tokoh perempuan dalam cerpen Sepasang Mata Dinara Yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani dan cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu. Metode deskrprif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (20II) metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia,suatu subjek,atau berpikir pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari Pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan,tentang ujaran yang Diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu,keadaan,bahasa,gejala,atau kelompok.

Berdasarkan jenis penelitian dan objek kajiannya, maka data, dalam penelitian ini berupa penceritaan yang menggambarkan hubungan gender pada tokoh perempuan yang terdapat di dalam kedua cerpen tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca atau menyimak terlebih dahulu terhadap kedua cerpen tersebut. Selanjutnya dilakukan pemilihan data yang mengandung hubungan gender pada tokoh perempuan.

HASIL

Hasil dan pembahasan Sesuai dengan rumusan masalah, pada hasil dan pembahasan ini penulis akan memaparkan relasi gender melalui tokoh utama perempuan dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu dan Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani sebagai berikut:

1. Hubungan Gender Terhadap Perempuan Dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu

Di dalam cerpen Jemari Kini Karya Djenar Maesa Ayu terdapat hubungan gender melalui tokoh perempuan yang bemama Nayla. Nayla seorang tokoh perempuan yang melakukan tindakan yang hina dari suaminya karena dia tidak lagi perawan. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap keperawanan seorang perempuan menjadi suatu hal yang wajib ketika belum menikah. Dari kutipan artikel tersebut, dapat dilihat bahwa keperawanan menjadi hal yang penting dalam konteks masyrakat,dan perempuan yang tidak perawan

dianggap tidak sempurna. Dalam cerpen Jemari Kini Karya Djenar Maesa Ayu juga tergambar adanya persoalan mengenai keperawanan yang menjadi penting bagi perempuan sebelum menikah.

Pentingnya menjaga keperawanan bagi perempuan merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan dalam suatu pernikahan. Dengan adanya tuntutan ini, laki-laki akan dapat menguasai perempuan. Perempuan akan terus menjaga keperawannya sehingga laki-laki akan merasa bangga jika berhasil menikahi seoranng perempuan yang masih perawan karena dia dianggap mampu mendaptakan perempuan yang baik. Jika seorang laki-Jlaki yang mengetahui perempuan yang dinikahinya tidak perawan,maka perempuan itu akan mengalami perasaan terhina karena merasa telah mendapatkan perempuan yang tidak baik.Hal iniditunjukan dalam kuripan berikut:

Andai dulu Nayla tidak silau karena cincin emzs putill betahtakan pemnata yang didinginkan manis di dalam kots beludru wama merah muda. andai dulu Nayla tetap pada rencana untuk tidak menikah sclananya,apakah hidupnya akan terasa kamu baik-baik saja? Andxi orang yang berkelok-kelok tidak baik Nayla bercenia kepada siapa-siapa tentang pelechan seksi jang permah dilakukan oleh guru sekolahdasanya,lantas Na;la menceriakan kebenaran iru pada suaminya apakah suarminya akan bisa menerinn dengan baik?Bula kuduk Nayla bergidik teringat kedua mata suaminya yang menatap Nayla dengan jjyik.Maesa Ayu,(2016:I35).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh perempuan yang bernama Nayla yang silau melihat indahnya pernikahan dan ia memikirkan calon suami mencintai Nayla. Hal itulah yang membuat Nayla memutuskan untuk menikah, meskipun keperawanannya telah diambil oleh guru sekolah dasarnya yang telah memahami secara seksual kepada dirinya sendiri. Setelah Nayla menikah dengan suami dia tidak menyangka kalau suaminya tidak bisa menerima atas ketidakperawanan Nayla tersebut. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi masalah keperawanan. Keperawanan seorang perempuan sering dijadikan tolak ukur moralitas bagi mereka. Berbeda sama dengan laki-laki,mereka tidak dipermasalahkan menjaga keperjakaannya scbelum menikah. Imlah yang ,menycbabkan petbedaan hak antara scorang laki-laki dan perempuan. Penting atau tidaknya scorang perempuan mempertahankan keperawanannya sebelum menikah,secara tidak langsung merupakan bahwa perempuan adalah obyek bagi laki-laki. Schingga kaum laki-laki merasa bangga mendapatkannya istrinya yang masih perawan sebelum ia menikah.

Dalam pernikahan yang tidak sesuai dengan yang dinginkan oleh Perempuan. Perempuan tidak mendapat kebebasan seperi sebelum ia menikah. Di dalam pemikahan yang seharusnya perempuan memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga dan merawat suami dan perempuan tidak bisa lagi melakukan ha-hal yang dilakukan scbelum memnikah. Padahal masih banyak yang masih bisa dilakukan oleh perempuan dalam meningkatkan kariernya. Berbeda dengan laki-laki di mana setelah menikah ia dapat melanjutkan kariernya seperti yang diinginkan. Hal ini berdampak sangat tidak adil bagi perempuan, karena masih banyak perempuan yang bisa meniti karienya setelah menikah. Pandangan inilah yang membuat masyarakat membutuhkannya perempuan melakukan kewajibannya setelah itu menikah. Begitupun juga dalam cerpen Jemari Kiri Karya Ni Komang Ariani ini tokoh perempuan yang bernama Nayla tidak merasakan kebahagiaan setelahnya menikah. Seperti yang tercantum dalam kutipan:

Beberapa waktu setelah cincin itu melingkar di jari manis tangan. Sulir bagi Naya untuk menggerakkan jemari kiri di tangan kirinya. Tiba-tiba scluruh jemari tangan kininya Nayla. Schingga mengerjakan apapun terpaksa hanpa menggunakan jemari kini di tangan yang satu.Maesa Ayu,(20I6:33).

Di dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa perempuan yang bernama Nayla beraktivitas dengan sebelah tangan. Setelah menikah, Nayla hanya bisa bekerja dengan sebelah tanggannya. Ini dapat terlihat setelah menikah dia tidak bisa menggunakan kedua tangan.

Nayla menatap tangan jemari kiri pang terkulai ,lalu dengan jemari kiri tangan skema ia belai. Pada saat itulah ia memerhatikan cincin di jari manis tangan pemahaman. Cincin emas putih bertahrakan pemnata iru masih cantik terlthatnya. Tapi perasaan tidak sama Kerika Nayla perama kali melihatnya.Maesa Ayu,(20I6:I34)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa perasaan yang dirasakan oleh Nayla sangat berbeda setelah ia menikah. Waktu sebelum menikah, suaminya sangat mencintai Nayla,setelah menikah suaminya tidak bisa menerima keperawanan yang telah hilang dari Nayla. Inilah yang membuat perasaan Nayla amat terluka,dia tidak bakal menyangka suami yang dulu sangat mencintainya,sekarang sangat berubah kepadanya.

Ghana suami Nayla mengatakan kalau pekerjaan yang sesuai dengan Nayla yaitu hanya mengurus rumah tangga saja. Dan suaminya berkata kalau Nayla tidak ada haknya dalam mengetahui urusan suaminya,karena Nayla baginya berhak untuk mengurusi segala urusan rumah saja .Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini

Nayla mengikuti Langkah suaminra yang bergegas menuju kamar tidur,tapi baru beberapa langkah,suaminya sudah langsung menegur. Gak usah ngikutin saya. Mending kamu beresin rumah sana!Maesa Ayu,(20I6:I35)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nayla di dalam pemikahan hanya mengurusi rumah saja dan Nayla tidak dibenarkan mengurusi suaminya tersebut.Perkataan yang diucapkan oleh suami Nayla menggambarkan bahwa ia tidak menginginkan Nayla dalam kehidupannya,semata-mata Nayla hanya untuk keperluan dalam mengurusi rumah tangga saja, itu yang lebih cocok bagi Nayla. Di sini terdapat perlakukan suami yang tidak baik terhadap istrinya.

2. Relasi Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Cerpen Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani

Di dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani terdapat relasi gender yang bercerita tentang perjodohan yang menjadikan kehidupan rumah tangga yang berjalan tidak sesuai dengan semestinya atau seperti yang tidak ia inginkan. Dinaya adalah seorang tokoh perempuanyang tidak pernah mendapatkan kebebasan dalam kehidupannya, Dinaya selalu menuruti apa yang dikatakan suami dan orang tuanya. Dinaya adalah sosok perempuan yang menginginkan adanya perubahan baik dari cara berpikir maupun tingkah laku yang melekat dalam kehidupannya, Dinaya selalu berusaha melawan pikiran-pikiran masyarakat yang masih tradisional, membebaskan diri dari ketertindasan baik dari suami, keluarga,dan masyarakat. Setelah menjadi seorang istri,Dinaya menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak pernah diinginkannya,di mana ia harus mengurus rumah dan mengurus suami yang tidak ia cintai. Sikap suami Dinaya yang selalu dingin kepadanyabahkan suaminya tidak permah memberlakukan dia layaknya sebagai seorang istri.

Dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara terdapatnya relasi gender yang berupa kekerasan di mana kekerasan di sini lebih kepada kekerasan yang bersifat psikologis. Kekerasan ini sudah dialami oleh Dinaya bahkan sebelum Dinaya dipaksa menikahi seorang laki-laki yang bukan pilihannya melainkan pilihan kedua orang tuanya. Dinaya dijodohkan dengan scorang laki-laki yang bernama Ghana. Dinaya tidak mencintai Ghana. Karena telah menyelamatkan teman kuliahnya di Malang. Namun kedua orang tuanya tidak menyetujuinya. Akhimya Dinaya melepaskan cintanya. Setelah Dinaya menikah, keadaannya semakin buruk.

Suami Dinaya tidak melukainya secara fisik, tetapi secara batin. Hal imi terdapat dalam cerpennya sebagai berikut:

"Satu hal yang tidak dimengerti Dinara adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana menang sering berkata-kata.nanun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar,bukan lawan bicara. ghana lebih sering melihat seperti bernonolog, berbicara dan kenudian memberikan komenar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat iu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya. Arani, (2011:69).

Dalam kutipan di atas terdapat bahwa perbuatan suami tidak seperti layaknya suami kepada istrinya,suami Dinaya bahkan tidak pernah memperdulikan Dinaya bahkan mengajak Berbicarapun enggan. Disinilah tokoh Perempuan Dinaya merasakan batinnya tersakiti oleh sikap suami kepadanya. Sehingga Dinaya tidak dapat mengerti lagi apa yang harus dia lakukan. Dinaya hanya menganggap dirinya sebagai bayangan yang dipantulkan dari sebuah cermin.

Kemudian tidak hanya suaminya saja, kedua orang tua Dinaya juga menginginkan apa yang mereka perintahkan dituruti oleh Dinaya. Bedanya Ghana tidak pemah menyampaikan secara langsung kepada Dinaya.T ermasuk keinginannya untuk membuat Dinaya berhenti sebagai seorang dosen yang dikataknnya kepada Biyang Dinaya.Seperti yang terlihat dalam percakapan antara Biyang dengan Dinaya

"Baiklah tiang menuruti Bijang sckarang,tapi bukan karena tiang merasa Bijang benar.Tiang akan berhenti bekerja,tapi jengan harap tiang akan menghomati Bli Gusti.Pernikahan ini memang masth ada,tapi bagi tang ini bukan pernikahan tiang.Tiang sudah mati dalam perukahan ini.Yang tinggal hanya raga tiang." Ariani,(2011:75)

Pada kutipan ini, terlihat jelas bahwa ibu Dinaya memaksa Dinaya untuk berhenti pekerjannya sebagai dosen,I ni dikarenakan ibunya berharap kalau Dinaya fokus dalam menjalankan kewajibannya sebagi istri seperti apa yang dibicarakan Ghana suami Dinaya kepada ibunya. Hal inilah yang membuat Dinaya tidak menyetujui apa yang diminta ibunya kepadanya. Karena bagi Dinaya, perempuan masih bisa berkarir setelah ia menikah. Selain menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Tetapi apapun alasannya yang dibeikan oleh Dinaya ibunya tetap pada pendiriannya. Dengan sangat kecewa Dinaya tetap menuruti apa yang diinginkan oleh ibunya. Di dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Tepenjara ini sangat jelas terdapat bahwa tugas seorang perempuan hanya bekerja di dapur mengurusi pekerjaan rumah tangga dan melayani kebutuhan suami. Hal ini terdapat dalam kutipan berikit ini.

Dinaya tahu ini bukan kesalahan Birang semata-mata.Barangkali sclurnuh cakrawala pikiran. Bijang dipcnuhi olch kepercayaan bahwa sumber kcbahagian perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiaban iru.Ariani,(2011:75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dinaya harus mengikuti apa yang dikatakan oleh ibunya. karena pikiran-pikiran masyarakat terdahululah yang menyatakan bahwa perempuan harus menjalani kewajbannya. Padahal perempuan mempunyai kebebasan yang sama dengan laki-laki. Pemikiran biyang merupakan tradisi yang sudah ada turun temurun, itulah yang membuat biyang melakukan hal sama sama apa yang ia alami kepada anaknya Dinaya.

Tradisi seperti itulah yag sulit untuk mengubahnya dalam masyarakat. Setelah Dinaya berhenti dari pekerjaanya sebagi dosen, Dinaya menjadi seorang ibu rumh tangga yang bekerja layaknya seorang pembantu. Dinaya bekerja dari bangun tidur sampai malam hari sebelum tidur untuk mengurusi pekerjaan rumah tangga dan melayani suaminya. Seperti terlihat dalam kutipan cerpen

"Dinaya selalu mengingat dirinya dengan posisi jang sama.la dengan mata kosong memandang ke luar dari jendela dapur.la merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk permpuan.Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya.Bukankah di har sana ada begiu banyak macam warna-wami dunia yang bisa dicoba olch perempuan."Ariani,(2011:76)

Dari kutipan cerpen di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan memang benar-benar menjalankan kodratnya sebagai ibu rumah tangga saja.Tanpa membenikan kebebasan yang bisa dilakukan di luar pekerjan rumah tangga. Kutipan cerpen tokoh Perempuan itu yang benama Dinaya menginginkan pekerjaan yang ia cintai selain mengurusi rumah tangga dan melayani suami. Bagi Dinaya perempuan-perempuan yang telah menikah masih bisa mendapatkan peketjaan yang ia sukai tanpa harus melakukan urusan rumah tangga terus menerus. Apalagi seorang perempuan yang lebih suka bekerja. Ini terlihat jelas bahwa Dinaya tidak menginginkan hal itu terjadi.

3. Membandingkan persoalan relasi gender terhadap tokoh utama dalam cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu dan Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani

Setelah mendapatkan gambaran yang cukup jelas dari kedua cerpen di atas maka perbandingan yang didapatkan dari kedua cerpen ini yaitu, Pertama, kedua cerpen ini sama-sama membahas tokoh utama perempuannya. Kedua,setelah mereka menikah,mereka sama-sama tidak memiliki kebahagian. Ketiga perempuan-perempuan ini hanya dibatasi dengan

pekerjaan rumah tangga. Keempat, perlakukan suami terhadap perempuan-perempuan ini tidak sesuai dengan seperti yang mereka inginkan. Kelima.perempuan yang tidak diberikan kcbebasan dalam menentukan keinginanya. Mereka hanya diminta menjalankan kewajiban dalam mengurus rumah. Pada kedua cerpen ini mengatakan bahwa perempuan tidak mendapatkan kebebasan seperti yang mereka harapkan. Padahal di luar sana masih banyak perempuan-perempuan yang memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah, mereka masih bisa bekerja sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan. Bukan hanya terfokus kepada kewajibannya dalam menjalankan rumah tangga saja. Karena bagi perempuan-perempuan ini kenapa hanya berfokus dalam mengerjakan rumah tangga saja. padahal di luar itu mereka masih sanggup beraktivitas tanpa meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang istri. Karena mereka hanya menuruti apa yang dikatakan dan yang mereka dapatkan atas perlakuan suaminya. Sehingga mereka hanya pasrah dalam menerima keadaan yang meraka jalani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. kedua cerpen ini memperlihatkan relasi gender pada tokoh utamanya. Perempuan masih ditempatkan pada posisi ibu rumah tangga. Perempuan yang mencoba untuk mengatasi pikiran-pikiran Masyarakat agar mereka bisa mengubah pikiran tersebut terhadap perempuan yang tidak hanya bisa mengurusi rumah tangga saja.Tetapi bisa melakukan pekerjaan yang ia inginkan, Lalu memperlihatkan berbagai profesi penting dalam kehidupan sosial dikuasi oleh tokoh laki-laki dan perempuan hanya bertugas untuk melayani suaminya. Dan di dalam cerpen-cerpen ini bahwa setiap pemikahan tidak selalu bahagia seperti yang dibayangkan. Banyak hal yang akan terjadi di luar pernikahan ini. Di sinlah terdapat ketidakbebasan dari seorang istri yang setelah menikah, mereka menginginkan kebebasan pada dirinya sendiri, makanya dalam kedua cerpen ini mereka sama-sama tidak bahagia setelah mereka menkah. Pada dasarnya perempuan dapat mendapatkan hak-haknya dalam berinteraksi sosial. Kesadaran terhadap pentingnya posisi Perempuan dan laki-laki ini dapat terlihat dari bagaimana memposisikan diri dalam suatu masyarakat. Dapat disadari perempuan tidak dapat dibatasi, apapun yang dilakukan oleh perempuan mengenai haknya, perempuan berhak memliki kebebaan dalam menentukan kcbahagian di dalam hidupnya.

Tetapi masih ada pikiran-pikaran yang mempenganvhi tradisi dan cara berpikir yang terdapat di dalam cerpen ini,yang mengatakan bahwa perempuan lebih baik mengurus rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Journal of Gender and Children Studies*, *1*(1). 10.26740/lentera.v1i1.6819

Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *2*(2), 105–114. http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046

Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *5*(1), 10–27. https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422

Hardi, R. S. (2024). Menulis Cerpen dengan Konsep Spritualisme Kritis. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, *9*(1), 31–39. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1816

Kholis, N., Jumaiyah, J., & Wahidullah, W. (2017). Poligami Dan Ketidakadilan Gender Dalam Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia. *Al-Ahkam*, 195–212. https://doi.org/10.21580/ahkam.2017.27.2.1971

Musawwamah, S. (2015). Ragam Kajian Gender Di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Pamekasan. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, *23*(1), 113–131. 10.19105/karsa.v23i1.612

Muslimah, N. D., Suyitno, S., & Purwadi, P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 125–136. https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35510

Muzakka, M. (2017). Perjuangan kesetaraan gender dalam karya sastra kajian terhadap novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *12*(3), 30–38. https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.30-38

Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2022). Kedidaktisan Fiksi Realistik dalam Representasi Tokoh (Serial Animasi Nussa dan Rara). *Deiksis*, *14*(1), 88–96. http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9964

Rahim, A. R., & Iskandar, I. (2022). Feminisme dalam Novel Tuyet Karya Bur Rasuanto. *Jurnal Konsepsi*, *11*(2), 314–320. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/205

Rahmi, U., & Ramadhan, S. (2019). Variasi Fatis dalam Cerpen Asal Usul Pohon Salak Karya Willy Yanto Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, *4*(1), 57–68. 10.30983/educative.v4i1.1389

Riyanti, A., & Setyami, I. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Sastra Bagi Guru Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *10*(2), 106–111. 10.26858/retorika.v10i2.4881

Rohtama, Y. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah:

kajian feminisme liberal. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, *2*(3), 221–232. http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1147

Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan stereotipe: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share: Social Work Journal*, *9*(1), 10–19. https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691

Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *1*(2), 41–48. http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.792

You, Y. (2019). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan hubula suku dani, kabupaten jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, *21*(1), 65–77. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335

Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, *8*(4), 142–149. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/92/